

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia mempunyai akal dan nafsu. Dengan akal manusia dapat berfikir untuk mengetahui diri dan lingkungannya. Manusia mengetahui alam dan alam sekitarnya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari jalur pendidikan formal maupun nonformal. Untuk mencari ilmu pengetahuan butuh proses, proses tersebut adalah melalui pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Khadijah Hasan dalam bukunya *“Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan”* menyatakan bahwa pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.¹ Pendidikan ini merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Kebutuhan ini sangat penting dan mutlak, karena tingginya derajat manusia ditentukan oleh tingkat iman dan ilmu pengetahuan serta pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan memajukan kualitas manusia sehingga dengan pendidikan akan tercipta kader manusia yang kreatif, mampu mengembangkan diri mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya disegala bidang.

¹ Khadijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 84

Pendidikan juga merupakan wadah untuk mengembangkan potensi (fitrah) yang telah dibawa semenjak lahir dan melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu menjadi manusia yang paripurna (insanul kamil) sehingga tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya bisa dijalankan secara efektif dan efisien. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik (guru) terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Zamroni defenisi pendidikan adalah, “suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal”.³ Sedangkan Pendidikan Islam menurut al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis adalah, “mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya

² UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

³ Zaim el-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3 (selanjutnya disingkat el-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*)

(akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya baik lisan maupun tulisan”.⁴

Adapun menurut Zakiyah Drajat pendidikan dalam bahasa arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “رَبَّ”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja رَبَّ (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dalam bentuk kata benda, kata “رَبَّ” ini digunakan juga untuk “TUHAN”, karena tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Maka, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik yang berpedoman kepada ajaran Islam. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁵

Namun salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3

⁵ Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 25-28

menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁶

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan ini, maka pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat strategis. Urgensi tujuan dan posisi pendidikan Islam terlihat dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar manusia yang terencana yang menggunakan segala daya upaya dalam rangka mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi bangsa dan Negara serta dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 1

⁷ Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Dalam dunia keilmuan, pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia akan bisa eksis dan berjaya dimuka bumi ini. Sebagai suatu system, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen pendidikan tersebut, satu sama lain haruslah saling mendukung, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam itu sendiri. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponennya adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, lingkungan, alat, dan metode.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang indikasinya adalah terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Adapun tujuan belajar bagi umat Islam yaitu “untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”⁸, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al Baqarah: 201

⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 67

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابِ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁹ (Qs: al-Baqarah/ 2: 201)

Dalam menyampaikan sebuah pendidikan kepada peserta didik pendidik berperan penting didalamnya. Karena pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik supaya terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Materi-materi yang diuraikan bukan hanya sekedar di buku, majalah bahkan bahan yang terdapat dalam Al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Mempelajari ilmu agama anak didik diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya anak didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah swt. sesuai dengan

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al Qur'an, 1989), h. 49

prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir ke arah Yang Maha Esa sebagai sumber segala ilmu.¹⁰

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah dinamakan pendidikan tentang akidah yaitu merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, dan sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah swt. Para Malaikat Allah swt, Kitab-kitab Allah swt, dan Rasul-rasul Allah swt, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.¹¹

Didalam Al-Quran pembahasan akidah sangat banyak ditemukan. Di antaranya dalam surat al-‘Araf, surat al-Baqarah, surat ar-Rum dan lain-lain. Oleh karena itu kita tidak heran lagi, bahwa akidah adalah sasaran utama dalam kehidupan ini. Al-Quran adalah wahyu Allah yang turun sebagai pedoman bagi kaum muslimin dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia, dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Untuk keperluan itu maka di dalam Al-Quran terkandung berbagai hal yang bersifat penjelasan, petunjuk, pengajaran dan pendidikan serta peringatan guna menyadarkan manusia tentang fungsi, tugas, dan kewajiban mereka sebagai makhluk Allah yang telah diangkat sebagai khalifah-Nya di bumi.¹²

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 135-140

¹¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Al Islam (1)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975), h. 3

Ayat Al-Quran secara global membahas tentang pendidikan, penamaan, metode. Dengan demikian skripsi ini membahas tentang pendidikan dalam surat al-‘Ankabut, oleh karena itu penulis membatasi dalam pendidikan ini terdapat beberapa pendidikan yaitu, pendidikan akidah; pendidikan akhlak, pendidikan ibadah. Ayat yang tercantum dalam surat al-‘Ankabut mengenai pendidikan akidah terdapat pada ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.¹³ (Qs: al-‘Ankabut/ 29: 41)

Maksud dari ayat ini adalah perumpamaan orang yang menyembah selain Allah. Pembahasan yang mencakup dalam ayat ini adalah rapuhnya perlindungan selain Allah seperti rapuhnya laba-laba yang meminta perlindungan pada sarang laba-laba. Karena sesungguhnya rumah laba-laba itu tidak dapat melindunginya, tidak pula menolak sengatan panas dan cekaman dingin darinya, sebagaimana kalian dapat menyaksikannya sendiri. Demikian pula sembah, semestinya ia mampu menciptakan, memberi rezeki, mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, tetapi apa yang disembah oleh

¹³ M. Shohib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Aisyah)*. (Jakarta: PT Insan Media Pustaka. 2013), h. 401

orang-orang kafir tidak dapat memberikan manfaat sama sekali kepada mereka.¹⁴

Di dalam ayat 41 ini banyak pelajaran yang bisa di ambil, terutama dalam cerita laba-laba. Bahwasanya laba-laba tersebut mempunyai keunikan, *pertama* Laba-laba giat bekerja tak kenal lelah. *Kedua*, Laba-laba dengan filosofi hidupnya hanya berfikir dan berbuat untuk kepentingan dan kesenangan dirinya saja. *Ketiga*, Orang yang menganggap orang lain sebagai pesaing bagi target/ cita-cita pribadinya dan bukan sebagai mitra kerja, akan selalu dalam posisi khawatir orang lain akan mengganggu keberhasilan pencapaian target atau cita-citanya. *Keempat* orang-orang yang menyembah selain Allah bagaikan rumah laba-laba yang sangat rapuh. *Kelima*, menceritakan tentang rumah tangga yang di dalamnya tidak ada unsur keharmonisan dan sakinahnya. Pembahasan mengenai akidah tidak hanya terdapat dalam ayat 41 akan tetapi juga terdapat dalam ayat 42, dan 43.

Di dalam surat al-‘Ankabut tidak hanya pendidikan akidah akan tetapi ada juga pendidikan akhlak yang tercantum pada ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang : PT Toha Karya Putra, 1993), h. 248

*tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*¹⁵ (Qs: al-‘Ankabut/ 29: 8)

Maksud ayat ini Allah meminta kepada manusia untuk berbakti dan memberikan kasih sayang kepada kedua orangtua, karena mereka merupakan perantara adanya dia di dunia, maka mereka berhak menerima kebaikan dan ketaatan darinya.¹⁶ Pendidikan yang diambil di sini bahwa seorang anak diwajibkan berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu dengan cara lemah lembut, tidak berkata kasar dan senantiasa mendoakannya.

Dan yang terakhir pendidikan dalam surat al-‘Ankabut ini mengenai ibadah, terdapat pada ayat 16:

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ^ط ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.*¹⁷ (Qs: al-‘Ankabut/ 29: 16)

Maksud ayat ini manusia dianjurkan untuk memurnikan ibadah kepada-Nya, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun dalam keadaan terang-terangan, dan menjauhi kemurkaan-Nya dan menjauhi kemaksiatan

¹⁵ M. Shohib Thohir, *Op. Cit*, h. 397

¹⁶ *Ibid.*, h. 205

¹⁷ M. Shohib Thohir, *Op. Cit*, h. 398

kepada-Nya.¹⁸ Dari kata ‘alama terdapat pendidikan belajar mengajar manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang dimilikinya, tentu dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebagaimana yang telah diketahui manusia diciptakan untuk menjadi khalifatullah fil ardh. Dan ayat yang lain mengenai ibadah terdapat pada ayat 17, 18 dan 56.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yaitu beberapa orang yang masih belum percaya adanya Allah, sehingga di dalam surat ini perumpamaan yang menyekutukan Allah bagaikan rumah laba-laba yang sangat rapuh, laba-laba giat bekerja tak kenal lelah, laba-laba dengan filosofi hidupnya hanya berfikir dan berbuat untuk kepentingan dan kesenangan dirinya saja, orang yang menganggap orang lain sebagai pesaing bagi target/ cita-cita pribadinya dan bukan sebagai mitra kerja, akan selalu dalam posisi khawatir orang lain akan mengganggu keberhasilan pencapaian target atau cita-citanya, rumah laba-laba ini menceritakan tentang rumah tangga yang di dalamnya tidak ada unsur keharmonisan dan sakinahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul : “ **Pendidikan dalam Surat al-‘Ankabut** ”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan dalam surat al-‘Ankabut?

¹⁸ *Ibid.*, h. 218

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akidah dalam surat al-‘Ankabut?
2. Bagaimana pendidikan akhlak dalam surat al-‘Ankabut?
3. Bagaimana pendidikan ibadah dalam surat al-‘Ankabut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pendidikan yang terdapat pada surat al-‘Ankabut.

b. Tujuan Khusus

Sesuai dengan perumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pendidikan akidah dalam surat al-‘Ankabut.
- 2) Untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam surat al-‘Ankabut.
- 3) Untuk mengetahui pendidikan ibadah dalam surat al-‘Ankabut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua bentuk, di antaranya:

a. Secara teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang

pendidikan digunakan dalam surat al-‘Ankabut.

- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang pendidikan yang digunakan dalam surat al-‘Ankabut.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd), dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya, serta dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penulis tentang tata cara dan proses penelitian dalam pendidikan
- 2) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat berminat untuk menggali hal-hal lainnya yang menyangkut kependidikan di dalam ayat Al-Quran
- 3) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Imam Bonjol Padang

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, penulis memberikan penjelasan judul terhadap kata-kata dan istilah yang terdapat dalam judul ini:

Pendidikan Islam : Pendidikan adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, peserta

didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar.¹⁹ Pendidikan islam merupakan suatu proses mengarahkan dan membimbing anak ke arah pendewasaan pribadi yang beriman, berilmu pengetahuan yang saling mempengaruhi dalam perkembangannya untuk mencapai titik optimal (*Insan kamil*).²⁰

Surat al-‘Ankabut : Surat al-‘Ankabut adalah salah satu surat yang ke-29 dalam Al-Quran yang terdiri dari 69 Ayat dan tergolong kepada surat Makkiyah.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan yang terdapat dalam surat al-‘Ankabut adalah pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis tentang skripsi ini maka penulis menemukan pembahasan yang ada kaitannya dengan yang penulis bahas, adapun pembahasan tersebut adalah:

1. Nelly Guswita Erwianty, 410.540. Skripsi, Model Pembelajaran Luqman Al Hakim (Kajian Surat Luqman ayat 12-19), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, penulis mengatakan bahwa model pembelajaran

¹⁹ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Apollo), h. 322

²⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 74

dalam penanaman akidah dengan menggunakan model pemrosesan informasi kepada anaknya tentang aqidah, yang terdapat dalam ayat 13 maksudnya berkaitan dengan ajaran tauhid atau ajaran meng-Esakan Allah swt, tidak menyekutukan-Nya, mensyukuri segala nikmat-Nya. Kewajiban orang tua muslim sebagai pendidik dalam keluarga adalah memelihara akidah anak-anaknya agar tidak sampai dikotori oleh kepercayaan atau keyakinan yang salah.”²¹

2. Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang “ pendidikan dalam surat al-‘Ankabut”, yang di dalamnya terdapat pembahasan akidah menggambarkan perumpamaan orang yang menyembah berhala bagaikan rumah laba-laba yang sangat lemah, belum ada yang membahasnya. oleh karena itu, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis “ pendidikan dalam surat al-‘Ankabut”, selain pendidikan akidah di dalamnya terdapat juga pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini direncanakan dalam lima bab. Adapun pembahasannya adalah:

Bab pertama, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, penelitian relevan dan sistematika penulisan.

²¹ Nelly Guswita Erwianty, *Model Pembelajaran Luqman Al Hakim (Kajian Surat Luqman ayat 12-19)*, (410.540), h 91

Bab kedua, berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang pendidikan dan Q.S. al-‘Ankabut beserta isinya.

Bab ketiga, metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang meliputi pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah dalam Q.S. al-‘Ankabut.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca secara umum.

The logo of UIN Imam Bonjol Padang is a stylized emblem. It features a central yellow star with a white outline, set against a white background. This star is enclosed within a red, shield-like shape that has a white border. The shield is flanked by two grey, downward-pointing chevrons. Above the shield, there are two yellow, upward-pointing chevrons. The entire emblem is set against a white background.

UIN IMAM BONJOL
PADANG